



**Seri Informasi Budaya**

**No. 36/2013**

# **Tradisi Sunat Rasul Pada Masyarakat Suku Singkil**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh**



# **Tradisi Sunat Rasul Pada Masyarakat Suku Singkil**

**Nurmila Khaira**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh**

**Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17  
Telepon +62651 - 23226  
Faksimili +62651 - 23226**

**Banda Aceh 2013**

Nurmila Khaira  
Tradisi Sunat Rasul pada Masyarakat Suku Singkil

iv + 20 hlm. ; 13 x 21 cm

ISBN :

Setting/Layout: Nurmila Khaira  
Desain Cover : Muhammad Faiz Basyamfar  
Editor : Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP

---

Hak Cipta pada Balai Pelestarian Nilai Budaya – Banda Aceh  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

---

Balai Pelestarian Nilai Budaya – Banda Aceh  
Diterbitkan pada : 2013

Alamat : Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17  
Telepon : +62651 – 23226  
Faksimili : +62651 – 23226  
Website : [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id)

## KATA SAMBUTAN

Upacara atau ritual daur hidup (*life cycle tradition or rituals*) merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang dianggap penting oleh kebanyakan masyarakat. Salah satu tradisi menyangkut daur hidup yang dianggap penting dan layak untuk dirayakan dengan penuh rasa syukur adalah tradisi Sunat Rasul.

Masyarakat Suku Singkil melaksanakan khitan dan merayakannya, sama meriahnya dengan pesta perkawinan. Khitan sebagai salah satu upacara daur hidup yang dianggap penting penyelenggaraannya memakan waktu hingga berhari-hari dengan mengundang keluarga besar dan warga desa.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh sebagai lembaga yang memiliki tugas dan fungsi melestarikan nilai budaya berupaya untuk mempertahankan tradisi ini sebagai salah satu khazanah budaya bangsa yang penuh dengan makna dan kearifan. Salah satunya adalah dengan melakukan pendokumentasian baik melalui pencatatan dan penulisan tradisi masyarakat yang hasilnya dipublikasikan untuk disebarluaskan kepada generasi muda, sehingga tradisi tetap lestari.

Akhir kata, kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya booklet ini. Semoga booklet ini bermanfaat bagi pembaca.



Banda Aceh, Oktober 2013  
Kepala Balai Pelestarian Nilai  
Budaya

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP  
NIP. 19710523 199601 2 001

## DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>II. SUKU BANGSA SINGKIL</b> .....	3
<b>III. SUNAT RASUL</b> .....	6
A. Pengertian Sunat Rasul .....	6
B. Proses/Tahapan Pelaksanaan Sunat Rasul.....	7
1. Khumbuk Mekaum/Rembhuk Kaum .....	8
2. Rapat Kampong .....	9
3. Pesta .....	10
a. Majek Umba-Umba .....	10
b. Hinai Menangko .....	10
c. Menggantung .....	11
d. Kesenian Daerah/Dalaiikhairad .....	12
e. Acara Pokok .....	13
C. Perkembangan Sunat Rasul pada Masyarakat ..	15
<b>IV. PENUTUP</b> .....	19
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	20

# I

## PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam satu ikatan yang erat. Suatu kumpulan masyarakat tidak akan tumbuh dan menjadi ada tanpa terciptanya sebuah tradisi yang mendarah daging dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun. Manusia "menggantungkan" citra dan eksistensi dirinya pada wujud kebudayaannya, sementara kebudayaan akan tetap ada karena integritas masyarakatnya dalam melaksanakan kebudayaan itu sendiri.

J.J Honingmann, dalam bukunya *The World of Man* (1959) mendefinisikan budaya sebagai wujud ide, aktifitas dan benda-benda hasil karya manusia. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindak pola dari manusia dalam suatu masyarakat merupakan sebuah sistem sosial.<sup>1</sup> Wujud dalam sistem sosial ini dapat diobeservasi, difoto dan didokumentasikan karena berhubungan dengan pola interaksi dan aktivitas manusia.

Berbicara kebudayaan, maka kita akan berbicara pula mengenai masyarakat yang mendukung kebudayaan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta. Hln. 186

tersebut. Suku Singkil sebagai salah satu diantara banyak suku di Indonesia, utamanya di Provinsi Aceh juga mendukung kebudayaannya sendiri. Kebudayaan yang dimiliki suku ini meliputi kebudayaan dalam wujud ide, aktivitas dan benda-benda hasil karya manusianya.

Sebagai wujud kebudayaan berupa kompleks aktivitas, Suku Singkil memiliki sebuah aktivitas yang mentradisi dan membudaya, yaitu tradisi Sunat Rasul. Tradisi ini melibatkan sistem sosial menyangkut tindakan dan aktivitas berpola dalam melaksanakan adat ini, aktivitas berpola tersebut secara spesifik terwujud dalam tiga rangkaian acara utama yang dilaksanakan secara khidmat namun juga meriah.

Di sisi lain, tradisi Sunat Rasul merupakan salah satu tradisi atau ritual daur hidup (*life cycle rituals*) seperti yang diungkapkan Dessing yang menafsirkan dan mengidentifikasi ritual daur hidup seperti dibawah ini:

*'Life cycle Rituals is rituals that accompany and assure important transitions in human life, among of them are rituals ini birth, circumcision, marriage and death.'*<sup>2</sup>

Dengan demikian, Sunat Rasul tidak hanya merupakan sebuah tradisi yang lahir dari adat dan kebiasaan masyarakat, namun juga sebuah ritual keagamaan yang kemudian menjadi salah satu khazanah kebudayaan masyarakat Suku Singkil.

---

<sup>2</sup> Nathal L. Dessing, 2001, *Rituals of Births, Circumcisions, Marriage and Death among Muslims in the Netherlands*. Belgium: Peeters Publishers. Hln. 1-5

## II SUKU BANGSA SINGKIL

Singkil merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dan merupakan kabupaten yang lahir pada tanggal 27 April 1999 melalui UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1999.<sup>3</sup> Kabupaten Singkil yang dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Selatan ini tentu saja memiliki kekayaan adat istiadat yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Topografi wilayah Kabupaten Singkil yang meliputi dua wilayah, yakni daratan dan lautan, memberikan corak tersendiri dalam adat istiadat masyarakat.

Pada masyarakat Singkil, terdapat istilah Adat Pesisir yakni adat istiadat yang berasal dari masyarakat daratan pesisir. Masyarakat pesisir ini berdomisili di daerah pinggir laut dan diyakini sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu. Budaya Melayu dipercaya muncul karena adanya hubungan perdagangan dengan saudagar-saudagar Melayu melalui jalur laut pada zaman dahulu. Budaya Melayu yang dibawa oleh para saudagar tersebut tentulah memiliki pengaruh agama Islam.<sup>4</sup> Pada akhirnya

---

<sup>3</sup> <http://acehsingkil.wordpress.com>. Tgl. 26 Agustus 2013

<sup>4</sup> Drs. Roswin Hakim, M.Pd, 2012, *Penyelenggaraan Sunat Rasul (Khitan) dan Turun Tanah Adat Pesisir Singkil*. Makalah (unpublished)

budaya Melayu dengan ciri keislaman pun menjadi sebuah jati diri dalam bentuk adat istiadat masyarakat Singkil yang dalam perjalan eksistensinya membutuhkan proses yang panjang hingga sampai pada bentuknya sekarang ini.

Salah satu adat istiadat yang dimaksud adalah adat istiadat *Sunat Rasul* atau *Khitan*. Di Singkil yang hampir seluruh masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam, tentulah peristiwa *Sunat Rasul* merupakan hal yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Sebagai bagian dari upacara daur hidup, seorang anak laki-laki pastilah akan berubah menjadi seorang pria dewasa baik dalam kacamata agama maupun budaya.

Seorang anak laki-laki yang kemudian dianggap sudah dewasa merupakan hal yang membanggakan bagi keluarga karena lelaki dewasa diyakini mampu menjaga keluarganya dan mengemban tanggung jawab yang lebih besar bagi keluarga. Oleh karena itu, *Sunat Rasul* dianggap sebagai sebuah proses penting dari kehidupan seorang laki-laki yang layak untuk dirayakan sekaligus untuk disyukuri dengan rasa penuh kerendahan hati.

Pelaksanaan *Sunat Rasul* biasanya dilaksanakan dengan berbagai tahapan atau rangkaian acara. Karena istimewanya perayaan peristiwa ini, perayaan *Sunat Rasul* seringkali dilaksanakan seperti perayaan atau pesta pernikahan. Namun, tidak jarang pula pelaksanaannya dilakukan dengan sederhana bergantung pada kemampuan keluarga yang akan menyelenggarakan hajatan.

Selain itu, pelaksanaan Sunat Rasul seringkali dibarengi dengan perayaan *khatam* Qur'an atau tamatnya seorang anak dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, dapat dipastikan bahwa ketika seorang anak laki-laki sudah cukup besar untuk belajar, orang tua akan menyuruhnya belajar membaca dan mendalami Al-Quran di *surau-surau*. Kemudian ketika saatnya sang anak laki-laki harus *dikhitan* akan dipastikan berbarengan dengan tamatnya proses membaca Al-Qur'an.

### III

## SUNAT RASUL

### a. Pengertian Sunat Rasul

*Khitan* atau sunat dalam Islam adalah dipotongnya kulit di ujung kemaluan laki-laki (kulup) agar terhindar dari berkumpulnya kotoran di bawah kulup tersebut dan dianjurkan oleh sebagian besar ulama untuk dilaksanakan sebelum laki-laki tersebut *akhil baligh* atau dewasa menurut agama Islam.<sup>5</sup>

Istilah Sunat Rasul sendiri sudah lama digunakan oleh masyarakat Singkil dan merupakan istilah yang beranjak dari kata "sunat" itu sendiri seperti yang dicontohkan atau diperintahkan Rasulullah SAW sehingga disebutlah dengan *Sunat Rasul*. Perayaan *Sunat Rasul* sendiri tidak dapat diketahui kapan tepatnya mulai dilaksanakan karena sesungguhnya *Sunat Rasul* murni perayaan orang Islam yang telah dikhitan yang kemudian digabungkan dengan unsur budaya masyarakat Singkil sehingga muncul beberapa prosesi adat.

Perayaan *Sunat Rasul* biasanya dilaksanakan selama tiga hari – bahkan ada yang tujuh hari-, meskipun

---

<sup>5</sup> Muhammad Bagir, 2008, *Fiqh Praktis I: Menurut Al-Quran, As-Sunnah dan Pendapat para Ulama*, Bandung: Penerbit Karisma.

dalam pelaksanaannya tentu bergantung pada kemampuan tuan rumah pemangku hajat. Berdasarkan kemampuannya, perayaan Sunat Rasul dibagi ke dalam 2 tingkatan, yaitu tingkat besar dan tingkat kecil.

Pada tingkat besar, sang pemangku hajat mengadakan perayaan selama tiga hingga tujuh hari dan wajib memotong kerbau atau lembu dan wajib memasang *cikala* atau *gawa-gawa* (janur berbentuk pagar yang mengelilingi rumah tempat hajatan dilaksanakan). Sedangkan pada tingkatan sedang, sang pemangku hajat hanya diwajibkan memotong kambing. Selain itu, baik tingkatan besar maupun kecil diharuskan melaksanakan prosesi *menggantung*.

## **b. Proses/Tahapan Pelaksanaan Sunat Rasul**

Meskipun perayaan Sunat Rasul dibagi ke dalam dua tingkatan dengan lama pelaksanaan perayaan yang berbeda, namun pada prakteknya perayaan Sunat Rasul seringkali dilaksanakan hanya tiga hari saja. Pelaksanaan tersebut dibagi dalam beberapa prosesi, diantaranya *Khumbuk Mekaum*, *Rapat Kampong* dan Pesta, yang didalamnya terdapat prosesi *Hinai Menangko*, *Menggantung*, *Dalaikhairad* dan acara pokok yang diisi dengan menjemput guru mengaji dan *khatam Qur'an*.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wahidin, 2012, *Adat Perkawinan dan Sunat Rasul*, Makalah (unpublished). Disampaikan pada kegiatan Jelajah Budaya tahun 2012 di Kabupaten Aceh Singkil.

## **1. Khumbuk Mekaum/ Rembhuk Kaum**

*Khumbuk Mekaum* merupakan inisiasi pelaksanaan perayaan *Sunat Rasul*. Fungsi *Khumbuk Mekaum* adalah untuk menentukan waktu dilaksanakannya *Sunat Rasul* (hari, tanggal dan bulan) serta berapa lama hajatan dilaksanakan. Proses ini dilakukan oleh keluarga inti sang empunya hajat beserta keluarga besar, namun lazimnya diadakan pada malam hari dan dipimpin langsung oleh sang tuan rumah.

Selain penentuan waktu pelaksanaan, *Khumbuk Mekaum* juga dilakukan untuk membahas kesiapan keluarga dalam melaksanakan hajatan tersebut, mulai dari penanggungjawab tiap-tiap rangkaian prosesi dan penanggung jawab tempat adat dan segala atributnya, sehingga dapat ditentukan apakah pesta yang dilakukan adalah perayaan tingkatan besar atau kecil berikut pembagian dan penyebaran undangan. Setelah keputusan didapat, maka keputusan *Khumbuk Mekaum* dibawa ke rapat *kampung* untuk dibahas bersama masyarakat kampung tempat sang empunya hajat tinggal.

Dahulu, jika ada anak dari sanak famili atau anak laki-laki di kampung yang sama yang juga akan melaksanakan *Sunat Rasul* biasanya diajak untuk melaksanakan perayaan tersebut secara serentak. Bahkan, jika ada anak yatim yang juga tinggal di kampung yang sama akan diajak secara bersama-sama untuk melaksanakan *Sunat Rasul*.

## 2. Rapat *Kampung*

Rapat *Kampung* dilakukan untuk mengajukan jadwal acara perayaan *Sunat Rasul* dan izin pemakaian perlengkapan dan pemasangan kain adat di tempat acara selama pesta berlangsung. Dalam forum ini, pihak keluarga juga menyampaikan tingkat pesta yang akan diselenggarakan, apakah itu tingkat besar atau kecil.

Biasanya, susunan kepanitiaan acara juga disampaikan pada rapat *kampung*, sehingga kekosongan pada susunan kepanitiaan dapat dilengkapi oleh orang-orang yang dianggap layak dan mampu dalam lingkungan tempat tinggal yang melaksanakan hajatan. Dalam rapat *kampung*, pihak keluarga menyampaikan semua hal-hal di atas kepada kepala adat dan *sintua* (tetua kampung).

Selanjutnya *sintua* akan menyampaikan pada pemuda kampung untuk membantu persiapan penyelenggaraan *Sunat Rasul* khususnya pada prosesi *menggantung* dan *khanduri* sekaligus meminta seluruh ibu yang ada di kampung tersebut untuk membantu persiapan *khanduri*, khususnya membantu mempersiapkan hidangan *khanduri*.

Dalam rapat ini, keluarga sekaligus meminta izin kepada kepala adat untuk dapat meminjamkan perangkat pelaksanaan prosesi *menggantung*. Perlengkapan adat lazimnya disimpan dan diurus oleh kepala adat untuk dapat dipergunakan oleh seluruh masyarakat di kampungnya. Setelah rapat *kampung* mencapai mufakat, maka persiapan *Sunat Rasul* dapat segera dilaksanakan.

### 3. Pesta

#### a. *Majek Umba-Umba*

Proses *menggantung* pada umumnya dimulai pada pagi hari pertama rangkaian acara pesta dan dilaksanakan oleh seluruh pemuda di kampung tersebut. Prosesi ini terdiri dari pemasangan teratak atau menyambung rumah dan menghias rumah pesta. Kegiatan ini dilakukan oleh para pemuda kampung setempat.

#### b. *Hinai Menangko*

Umumnya, perayaan Sunat Rasul dilaksanakan selama tiga hari dan dimulai pada malam pertama ketika *mempule jawi* (anak laki-laki yang akan dikhitan) melaksanakan prosesi *hinai menangko* (memasang inai). Sebutan *mempule jawi* sendiri muncul karena anak laki-laki yang dikhitan dianggap sama mulianya dengan pria dewasa yang menikah, sehingga istilah *mempule jawi* disematkan baik pada acara khitan maupun pernikahan untuk menyebut sang calon pengantin pria.

Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari selama 3 malam berturut-turut dan umumnya hanya dihadiri oleh keluarga untuk memasangkan *inai* pada *mempule jawi* dan dimeriahkan dengan Tari Menatar Hinai dimana *hinai* pada tangan dipasangkan sambil menari-nari.



**Gambar 1 . Pemasangan *hinai* diiringi Tari Menatar Hinai.**

*Sumber : Dokumentasi Laporan Tradisi Sunat Rasul oleh Amrul Badri (Pamong Budaya Kemdikbud Wilayah Kab. Aceh Singkil)*

Acara ini biasanya berlangsung pada malam pertama sejak selepas maghrib atau isya hingga lewat tengah malam dan setelah pemberian inai selesai, keluarga menemani dan menjaga *mempule jawi* tidur agar inai yang sudah dibuat tidak rusak karena gerakan ketika tidur. Prosesi ini dibarengi dengan prosesi *menggantung* oleh para pemuda kampung.

### *c. Menggantung*

*Menggantung* merupakan prosesi adat dimana para pemuda memasang janur dan kain serta perlengkapan adat lainnya di depan atau beranda rumah tempat perayaan Sunat Rasul dilaksanakan.

Ada dua versi pelaksanaan dari prosesi ini; pertama, acara diawali dengan prosesi *menggantung* kemudian dilanjutkan dengan *mengido tawar* (kenduri; makan bersama); kedua, prosesi diawali dengan *mengido*

*tawar* dan dilanjutkan dengan *menggantung* yang dilaksanakan hingga tengah malam. Pelaksanaan *menggantung* tentu saja diselingi dengan rehat bersama dan berkumpulnya pemuda sambil bersenda gurau. Tidak jarang-atas inisiatif pemuda- acara dimeriahkan dengan nyanyi-nyanyian dan tari-tarian untuk menyemarakkan suasana. Seringkali, acara *menggantung* berlangsung hingga tengah malam.

Pada acara *mengido tawar*, keluarga penyelenggara hajat wajib memotong kambing. Bagian kepala kambing dibelah dua; sebelah bagian diberikan kepada *sintua* dan bagian sebelahnya diberikan kepada istri *sintua*. Bagian paha kambing yang sudah dipotong sedemikian rupa (tidak dicincang) diberikan kepada kepala *kampong*, *puhun* (abang/adik ibu), *anak bayo* (menantu laki-laki), *bapak membekhu* (suami dari kakak/adik ayah), *bapak penguda* (bapak/adik dari ayah) dan dihidangkan di atas talam khusus.

#### d. Kesenian Daerah/Dalailkhairad

Acara penampilan kesenian daerah ini dilaksanakan pada malam kedua pelaksanaan *Sunat Rasul*. Rangkaian kesenian tradisional ini biasa disebut dengan *Dengang-Dendang*, bahkan sebagian orang menyebutnya dengan *Sikambang*. Rangkaian kesenian ini dimulai dengan Tari Adok dan diakhiri dengan Tari Sikambang dan merupakan ekspresi kehidupan masyarakat pesisir Singkil sehingga makna dan cerita satu tari dengan tari lainnya saling berkaitan.

Rangkaian tari tradisonal tersebut adalah sebagai berikut :

- Tari Adok
- Tari Saputangan
- Tari Pulau Pinang
- Tari Perak-Perak Nasib
- Tari Mati Taguntung
- Tari Siram-Siram
- Tari Sikambang Botan
- Tari Senandong
- Tari Timbang Banjar
- Tari Paledang
- Tari Lagu Doa
- Tari Sempayan
- Tari Simambang
- Tari Rantak Kudo
- Tari Sikambang

d. Acara Pokok



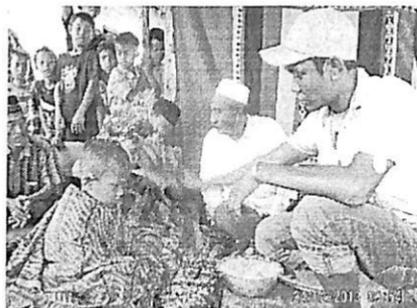
**Gambar 2. Mempule jawi ketika diarak menuju rumah**

*Sumber : Dokumentasi Laporan Tradisi Sunat Rasul oleh Amrul Badri (Pamong Budaya Kemdikbud Wilayah Kab. Aceh Singkil)*

Pada hari ketiga, prosesi dilanjutkan dengan acara pokok dimana *mempule jawi* dipakaikan pakaian adat dan diarak sambil diantarkan ke rumah guru mengajinya. Prosesi ini disebut dengan “menjemput guru”. Selesai menjemput guru, *mempule jawi* kemudian diarak menuju

rumah dengan diiringi *shalawat* dan tari-tarian. dan sesampainya, *mempule jawi* melakukan prosesi *khatam* Qur'an.

Setelah *khatam* Qur'an selesai, barulah acara puncak perayaan *Sunat Rasul* dengan menyelenggarakan makan bersama/kenduri dan *temetok* (memberikan uang kepada *mempule jawi*) sambil menepungtawari (*peusijuk*) *mempule jawi*. Prose *temetok* dimulai dari pahun, kemudian telangke (biasanya bapak membekhu) dan disusul oleh sintua. Baru setelah itu keluarga dan sanak famili serta tamu undangan melaksanakan *temetok*. *Temetok* adalah tradisi memberikan uang pada acara kenduri khususnya pada kenduri Sunat Rasul dan pernikahan.



**Gambar 3. Mempule jawi saat dipeusijuk**

*Sumber : Dokumentasi Laporan Tradisi Sunat Rasul oleh Amrul Badri (Pamong Budaya Kemdikbud Wilayah Kab. Aceh Singkil)*

Tradisi *temetok* merupakan tradisi yang dapat dijadikan referensi pada acara Sunat Rasul berikutnya di tempat lain. Maksudnya, seseorang yang telah hadir dan memberikan *temetok* pada seseorang yang melaksanakan Sunat Rasul, besar kemungkinan akan dibalas *temetoknya*

oleh orang yang bersangkutan pada saat ia sendiri melaksanakan Sunat Rasul. Pada tradisi ini dapat terlihat juga peranan sosial seseorang; apakah ia sering menghadiri acara-acara yang dilaksanakan keluarganya atau di kampungnya.



**Gambar 4. Temetok**

*Sumber : Dokumentasi Laporan Tradisi Sunat Rasul oleh Amrul Badri (Pamong Budaya Kemdikbud Wilayah Kab. Aceh Singkil)*

Setelah rangkaian acara menjemput guru, kenduri dan *temetok* selesai, barulah acara khitan dilaksanakan. Pada sore hari, mantri kemudian dipanggil dan acara khitan pun dilaksanakan. Pada saat ini, hanya keluarga *mempule jawi* yang tetap berada di tempat hajatan. Tamu undangan lain dipersilakan pulang.

### **C. Perkembangan Sunat Rasul pada Masyarakat**

Perayaan Sunat Rasul diyakini mulai muncul di Singkil ketika masyarakat Singkil sudah mengenal ajaran Islam. Islam diperkirakan masuk ke Singkil sekitar tahun 1592. Saat itu diketahui dari sebuah catatan peta *Monumenta Carthographico* Jilid II milik Petrus Plancius

bahwa Singkil sudah mulai mengadakan hubungan kerjasama dagang dengan kerajaan Pasai, Barus, Tiku dan Pariaman, bahkan sampai ke Penang, Persia dan Jazirah Arab. Melalui hubungan perdagangan tersebut, pengaruh ajaran Islam mulai dikenal dan dipahami oleh masyarakat Singkil hingga akhirnya banyak masyarakat yang meninggalkan ajaran lama- disebut sebagai ajaran animisme, pelbegu- dan memeluk agama Islam.<sup>7</sup>

Berangsur-angsur, *khitan* atau sunat yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemuda Muslim menjelang masa *akhil baligh* mulai dirayakan sebagai rasa syukur keluarga bahwa anak laki-laki mereka telah beranjak dewasa dan akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih besar untuk keluarga.

Prosesi pada perayaan Sunat Rasul, seperti mengarak *mempule jawi*, merupakan warisan tradisi lama dalam mengarak raja. Dahulu, raja diarak agar masyarakat mengenal pemimpin negeri mereka sekaligus bentuk pemuliaan masyarakat kepada raja. Rangkaian pertunjukan kesenian daerah juga dahulu dilaksanakan sebagai persembahan kepada raja pada acara-acara tertentu. Kini, proses mengarak *mempule jawi* dalam menjemput guru mengaji dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan terhadap *mempule jawi* yang dianggap sudah *akhil baligh* dan sebagai bentuk penghormatan *mempule jawi* dan keluarga terhadap ilmu dan jasa sang

---

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Agung\\_Baiturrahim\\_Singkil](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Baiturrahim_Singkil). Tgl. 24 Oktober 2013.

guru dalam mengajarkan sang anak mengaji dan mendalami ajaran Agama Islam.

Sedangkan tradisi *menggantung*, yang salah satu aktivitasnya adalah memasang *tabikh* (kain adat) dan *langit-langit*, merupakan tradisi yang dahulu dilaksanakan pada acara-acara besar kerajaan untuk menghormati para tamu. Kain adat yang digunakan adalah kain semacam tirai berwarna kuning, putih, merah dan hitam dengan makna; warna kuning sebagai lambang seorang pemimpin (dahulu raja, kini ketua *kampong*), warna putih sebagai lambang tokoh agama (imam), warna merah sebagai lambang tokoh pemerintahan (panglima atau khatib) dan warna hitam sebagai lambang tokoh yang paham Fardhu Kifayah serta adat Istiadat (bilal atau hakim/pengadil).

Tradisi *temetok* saat ini sering menjadi pusat kemeriahan acara pada hari pelaksanaan acara utama. Uang yang telah dikumpulkan kemudian diumumkan di depan seluruh tamu undangan. Tuan rumah atau yang mewakili biasanya menyebutkan nama pemberi *temetok* dan jumlah yang diberikan. Makna dari kegiatan ini sesungguhnya jauh dari kesan sombong, karena tujuan yang sebenarnya adalah menghargai apa yang telah diberikan dan menunjukkan bagaimana sang pemberi *temetok* adalah orang yang senang dan mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga pada akhirnya, kesan ini dirasakan juga oleh orang lain; bahwa tidak ada kata "miskin" untuk berbagi dengan tetangga dan keluarga karena pada akhirnya keluarga dan tetanggalah yang akan memelihara dan menjaga kita dari kesusahan.

Saat ini, pelaksanaan Sunat Rasul menjadi hal yang lumrah dilaksanakan di masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat yang memiliki anak laki-laki melaksanakan perayaan ini. Keluarga dan kerabat pun siap membantu. Besar kecilnya tingkatan acara, tidak mempengaruhi makna penyelenggaraan Sunat Rasul, yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

## IV

### PENUTUP

Sunat Rasul yang sampai saat ini terus dilaksanakan secara turun-temurun pada masyarakat Suku Singkil, utamanya mereka yang memiliki anak lelaki yang akan menyongsong masa *akhil balighnya* merupakan sebuah tradisi yang dianggap sebagai sebuah kewajiban. Kewajiban ini bertolak dari dua sisi; kewajiban meng-khitan seorang anak laki-laki sebelum *akhil baligh* dalam hukum dan ajaran Islam, juga “kewajiban” untuk membagi kebahagiaan tersebut kepada masyarakat di lingkungan sekitar.

Layaknya kenduri keagamaan lainnya, masyarakat Suku Singkil yang seluruhnya beraga Islam, meyakini bahwa hari besar keagamaan bagi seluruh umat dan hari besar bagi seorang laki-laki menjelang kedewasaannya patut untuk dirayakan dengan rasa syukur kepada Allah SWT dengan kerendahan hati. Bagi masyarakat Suku Singkil sendiri, tradisi ini patut dipertahankan dengan harapan agar setiap generasi mereka merupakan hamba Allah SWT yang beriman sekaligus individu yang mampu berbagi terhadap sesama diatas rasa syukurnya.

Dengan nilai luhur yang diembannya, selayaknyalah tradisi ini tetap dipertahankan agar generasi berikutnya dapat menghayati nilai agamis dan ketaatan kepada Allah SWT dan nilai kebersamaan dan kerendahan hati dalam bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Muhammad, 2008, *Fiqh Praktis I: Menurut Al-Quran, As-Sunnah dan Pendapat para Ulama*, Bandung: Penerbit Karisma.
- Dessing, Nathal L., 2001, *Rituals of Births, Circumcisions, Marriage and Death among Muslims in the Netherlands*. Belgium: Peeters Publishers.
- Hakim, Roswin, 2012, "Penyelenggaraan Sunat Rasul (Khitan) dan Turun Tanah Adat Pesisir Singkil", Singkil. Makalah.

<http://acehsingkil.wordpress.com>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Agung\\_Baiturrahim\\_Singkil](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Baiturrahim_Singkil)

- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta
- Wahidin, 2012, "Adat Perkawinan dan Sunat Rasul", Singkil, Makalah.

**Sumber Gambar** : Amrul Badri, S.Hum. (Pamong Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan wilayah kab. Aceh Singkil)

